

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok. Dimana, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan siswa di sekolah, dimana mereka tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari pihak sekolah, tenaga pendidik, dan teman lainnya. Siswa tingkat menengah pertama ialah seorang pelajar yang memasuki masa remaja awal. Masa remaja menunjukkan adanya peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja akhir. Peralihan yang terjadi pada usia remaja cenderung memberikan dampak psikologis, cara berpikir yang singkat, serta tergesa-gesa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya (Aryahi, 2006).

Adapun tingkah laku negatif yang sering terjadi di kalangan remaja ialah ketidakmampuan diri dalam mengendalikan emosi dan mudah melampiaskan kemarahan melalui kata-kata negatif. Tingkah laku yang demikian disebut dengan tingkah laku agresif (Hurlock, 2006, h. 208). Lalu, Krahe (Sari, 2013, h. 218) mengatakan bahwa perilaku agresif ialah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain secara verbal maupun nonverbal.

Brigham (Rifah, 2012) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah suatu tingkah laku yang bermaksud untuk melukai seseorang secara fisik dan psikologis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Samuel (2010) mengartikan bahwa agresivitas ialah sebuah tingkah laku yang mengakibatkan luka secara fisik maupun psikologis terhadap orang lain. Selain itu, Baron (Siti, 2013) mengungkapkan bahwa agresif adalah sebuah bentuk tingkah laku yang secara

sengaja dilakukan oleh individu untuk menyakiti orang lain melalui tindakan fisik maupun tindakan verbal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk melukai dan menyakiti orang lain secara sengaja melalui fisik dan verbal. Terdapat empat bentuk dari tingkah laku agresif, yakni sebagai berikut:

1. Tindakan agresif secara fisik. Misalnya: menendang, mendorong, menarik, dan lain sebagainya.
2. Tindakan agresif secara verbal. Contohnya: memaki, mencemooh, menghina, serta melontarkan kata-kata negatif.
3. Tindakan agresif melalui serangan benda. Contohnya: membanting pintu, membanting buku, memukul tembok, dan lain sebagainya.
4. Tindakan agresif yang menyerang hak dan daerah orang lain. Contohnya: mencoret meja orang lain, mengambil barang orang lain secara paksa, dan lain sebagainya.

Bersumber pada penjelasan sebelumnya bahwa tingkah laku agresif terbagi menjadi 4 bentuk tindakan, yakni tindakan secara fisik, tindakan secara verbal, tindakan dengan serangan benda, serta tindakan yang menyerang hak dan daerah orang lain. Tingkah laku agresif bukan hanya melalui serangan fisik saja, akan tetapi juga dilakukan melalui tindakan verbal yang dapat menyakiti orang lain. Dimana, Sarwono (2012) mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa, yaitu:

1. Pengaruh kelompok. Hal ini dapat menghambat kemampuan individu untuk mengendalikan moral. Individu akan mengikuti tingkah laku orang lain tanpa melihat bagaimana dampak dan tujuan. Dimana, ia hanya

berfokus pada keuntungan yang ditimbulkan.

2. Pengaruh keadaan fisik dan kepribadian. Berdasarkan literatur yang ada bahwa sifat (*trait*) menyebutkan orang dengan tipe kepribadian A mempunyai sifat berikut: kompetitif, selalu buru-buru, dan lain sebagainya. Sedangkan tipe kepribadian B mempunyai sifat berikut: ambisi yang tinggi, mudah puas, tidak tergesa-gesa dan sebagainya.

Perilaku agresif adalah sebuah tindakan yang bersifat negatif. Karena, tindakan yang dilakukan dapat memberikan dampak negatif dan kerugian bagi orang lain. Kondisi yang demikian dapat diminimalisir melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun salah satu layanan yang dapat diterapkan kepada peserta didik dengan perilaku agresif berkategori tinggi ialah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatasi tingkah laku yang bersifat negatif, mencegah timbulnya masalah yang lebih besar, mengembangkan potensi peserta didik, serta menangani beragam konflik baik pribadi, sosial, belajar maupun karier (Rasimin, 2018).

Konseling kelompok adalah sebuah layanan dianggap efektif untuk meminimalisir tingkah laku agresif peserta didik. Salah satu tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi. Dimana, layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk mampu meminimalisir tindakan agresif ke arah yang lebih positif. Pelaksanaan layanan konseling kelompok menekankan pada proses diskusi dan pembahasan secara bersama-sama terkait permasalahan yang dihadapi oleh anggota di dalam kelompok.

Martono (2012) berpendapat bahwa definisi dari konseling kelompok ialah sebuah rangkaian kegiatan yang terpusat dan dinamis dengan melibatkan fungsi-fungsi terapi bersifat permisif, berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling percaya, memiliki pengertian, saling menerima, serta mendukung satu sama lain. Fungsi-fungsi terapi itu tercipta dari adanya hubungan antar individu di dalam kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran penting dari pelaksanaan layanan konseling kelompok ialah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial dan mengentaskan permasalahan yang terjadi pada diri konseli.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok akan lebih efektif apabila didukung oleh penggunaan teknik atau pendekatan. Adapun teknik yang mendukung pengentasan perilaku agresif pada peserta didik ialah teknik psikodrama. Teknik psikodrama dianggap mampu untuk meminimalisir tingkah laku agresif pada peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Semium (2006) bahwa psikodrama adalah sebuah teknik konseling kelompok yang bertujuan untuk menangani masalah emosional seperti tingkah laku agresif.

Teknik psikodrama dilakukan oleh peserta didik untuk memerankan atau memperagakan permasalahan yang sedang dialami agar mampu mengentaskan permasalahan tersebut. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Setiawan (2012) bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam mengontrol tingkah laku agresif peserta didik ialah teknik permainan peran. Teknik ini dianggap cocok untuk dilakukan para siswa melalui proses memperagakan atau pelatihan. Karena, para siswa akan melihat

contoh tindakan secara langsung dan berupaya dalam menentukan solusi yang tepat untuk mengurangi tindakan agresif.

Lalu, Moreno (Semium, 2006) mengatakan bahwa psikodrama ialah sebuah bentuk terapi yang mendorong anggota kelompok untuk mampu memainkan peran emosional di depan teman lainnya. Tujuan dari pelaksanaan permainan peran ialah untuk membantu para anggota kelompok agar mampu menemukan alternatif penyelesaian masalah secara tepat. Karena, teknik psikodrama memberikan kesempatan secara terbuka dalam mengemukakan perasaan-perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.

Selain itu, Moreno (Prawitasari, 2011) mengatakan bahwa psikodrama juga membuka kesempatan kepada individu untuk menyampaikan sudut pandang yang berbeda terkait peran yang dimainkan. Blater (Marisa, 2003) mengungkapkan bahwa psikodrama ialah sebuah teknik yang membantu individu untuk menganalisis situasi dan kondisi dari permasalahan yang dialami tanpa membicarakannya dengan orang lain.

Romlah (2006) mengatakan bahwa psikodrama adalah sebuah permainan peran yang menekankan individu untuk mampu memahami dirinya secara baik, menemukan konsep dirinya, serta berani dalam mengungkapkan tekanan-tekanan yang dialami dirinya. Teknik psikodrama bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu yang bersangkutan agar mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dialami dan melatih diri dengan tingkah laku yang positif.

Selain itu, Krap (1998) menyatakan bahwa teknik psikodrama merupakan suatu metode yang berguna untuk mengungkapkan apa yang telah terjadi secara

terbuka. Dimana, penulis berasumsi bahwa penerapan model konseling kelompok teknik psikodrama efektif untuk mereduksi tingkah laku agresif siswa.

Sejalan dengan penelitian yang diselenggarakan oleh Meithy Intan, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Anak Asuh Panti Asuhan pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4-6 SD (Studi *Quasi Eksperimen* di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah)” bahwa penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimana, hasil hipotesis membuktikan bahwa penerapan psikodrama mampu untuk meminimalisir tingkah laku agresif pada anak panti asuhan tersebut.

Selain itu, Naili Arifah, dkk (2017) melakukan penelitian serupa dengan judul “Konseling Kelompok dengan Teknik Psikodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresifitas Peserta Didik di MA Hidayatul Insan Palangkaraya”. Populasi pada penelitian ini sebanyak 25 orang dengan subjek penelitian sebanyak 8 orang. Penentuan subjek melalui teknik *purposive sampling*. Dimana, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran skala perilaku agresif. Dengan demikian, penerapan konseling kelompok teknik psikodrama memberikan pengaruh bagi penurunan perilaku agresif siswa.

Penelitian ini bersumber pada data observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru BK di SMP Swasta Agia Sophia bahwa terdapat siswa yang mempunyai perilaku agresif. Adapun bentuk tindakan agresif yang ditunjukkan oleh peserta didik berupa memukul, memaki, mengancam, mengejek, menantang, memaksa, bersikap tidak sopan, serta tindakan memukul benda-benda yang ada disekitarnya. Tindakan tersebut termasuk dalam bentuk tindakan agresif

emosional. Tindakan ini memberikan dampak kesenangan bagi pelaku dan dampak kerugian bagi korban. Timbulnya perilaku agresif pada siswa disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk mengendalikan emosi diri secara baik.

Maka, guru BK berperan penting dalam membantu siswa untuk menangani berbagai permasalahan baik pribadi, sosial, belajar dan karier. Penanganan yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahannya harus didukung oleh tenaga ahli profesional dan kajian literatur yang memadai. Sehingga, kegiatan konseling kelompok teknik psikodrama dapat diselenggarakan secara sistematis dan prosedural.

Bersumber pada uraian fenomena dan teori sebelumnya, maka peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih jauh terkait permasalahan agresif dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas IX-2 SMP Swasta Agia Sophia T.A. 2022/2023 ”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul, yakni:

1. Terdapat peserta didik yang melakukan tindakan agresif berupa memaki, memukul, menghina, mencubit, berkata kasar, dan lain sebagainya.
2. Rendahnya pemahaman para siswa akan dampak dari perilaku agresif baik secara fisik maupun psikologis.
3. Penerapan layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh guru BK di SMA Swasta Agia Sophia masih belum optimal.

4. Teknik psikodrama tidak pernah diterapkan oleh guru BK dalam program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Bersumber pada penjelasan di atas, maka peneliti harus membatasi permasalahan ini agar lebih terarah menjadi “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas IX-2 SMP Swasta Agia Sophia T.A. 2022/2023 ”.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan teknik psikodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas IX -2 di SMP Swasta Agia Sophia T.A. 2022/2023?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan sasaran yang ingin diraih pada penelitian ini, yaitu: “Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik psikodrama terhadap perilaku agresif pada siswa kelas IX-2 SMP Swasta Agia Sophia T.A. 2022/2023”.

1.6. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan diri terkait bidang pendidikan. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan informasi penting terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik psikodrama pada siswa yang berperilaku agresif.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan informasi dan wawasan terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik psikodrama. Selain itu, pihak sekolah harus mendukung pelaksanaan layanan kepada para siswa di sekolah.
- b. Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan saat melakukan penelitian serupa dengan hasil yang lebih maksimal.
- c. Bagi Siswa, Penelitian ini berguna untuk melatih diri siswa agar mampu mengontrol emosi diri dan meminimalisir tindakan agresif terhadap orang lain.
- d. Bagi Guru Bidang Studi, Penelitian ini berguna untuk evaluasi dan masukan bagi guru dalam mendidik para siswa agar mampu mengontrol emosional diri saat proses pembelajaran.
- e. Bagi Guru BK, Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kinerja guru BK dalam menerapkan berbagai layanan dan teknik konseling.